



ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA PETERNAK SAPI DI KABUPATEN MINAHASA

Sintya Jummoni Krissanty Umboh*, Boyke Rorimpandey, dan Merci Rosyanti Waani

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

*Email korespondensi: sintyajakumboh@unsrat.ac.id

Abstrak. Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi ini dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan. Permasalahannya, bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi keputusan konsumsi pangan rumahtangga peternak sapi belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan oleh rumahtangga peternak sapi di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa dengan pertimbangan merupakan salah satu sentra populasi ternak sapi dan penerima program bantuan ternak sapi di Kabupaten Minahasa. Konsumsi pangan yang dianalisis dalam penelitian ini yakni konsumsi pangan yang dibeli. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi pangan yang dibeli oleh rumah tangga peternak sapi dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan yang tidak dibeli dan jumlah anggota rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi pangan yang dibeli akan meningkat, dan jika konsumsi pangan yang tidak dibeli meningkat, maka konsumsi pangan yang dibeli akan menurun.

Kata kunci: konsumsi, rumah tangga, pangan

Abstract. Household food consumption food is a food necessity for family members to maintain food security on the household level. The eating habit of the majority of the population, food availability, and income level influences the consumption pattern. The issue is how socioeconomic factors affect the decision of food consumption in the household of cattle farmers has not been known yet. Therefore, this study aims to determine the influencing factors of the food consumption decisions by the household of cattle farmers in the Minahasa Regency. This research was conducted in Tompaso Barat District, Minahasa Regency. It was based on the consideration that the district was one of the cattle population centers and beneficiaries of the cattle assistance program in the Minahasa Regency. In this study, food consumption was analyzed regarding food purchasing. The analysis results demonstrate that the food consumption purchased by households of cattle farmers was affected by household income, non-purchased food consumption, and the total number of members of the household. The higher the household income and the total members of the household, the more increasing the purchased food consumption, and the more increasing the non-purchased food consumption, the lower purchased food consumption.

Keywords: consumption, household, food

Pendahuluan

Eksistensi rumahtangga tani yang bertindak sebagai produsen dan konsumen akan memaksimalkan kepuasan atau utilitas dan mendapatkan keuntungan atau profit dari kegiatan produksi usahatani. Rumahtangga tani bertindak sebagai suatu organisasi ekonomi sehingga prinsip-prinsip likuiditas keuangan (*liquidity of money*) juga diterapkan. Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi ini dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan (Wantasen et al., 2012). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat dua jenis pengelompokan pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengelompokan konsumsi makanan dan bukan makanan.

Hukum Engel menyatakan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin kecil persentase pendapatannya untuk membeli makanan. Dengan kata lain bahwa pola pengeluaran konsumsi bergeser dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran bukan pangan. Semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan dan semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk bahan pangan, maka tingkat kesejahteraan peternak semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi peternak, semakin rendah proporsi pengeluaran konsumsi makanan pokok dan semakin tinggi proporsi pengeluaran bukan makanan

Permasalahannya, bagaimana bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga peternak sapi belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga peternak sapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga peternak sapi di Kabupaten Minahasa.

Materi dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa dengan pertimbangan : (1) salah satu sentra populasi di Kabupaten Minahasa dan (2) salah satu kecamatan penerima bantuan modal produksi ternak sapi di Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan metode survei. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara pada responden rumahtangga tani peternak sapi penerima bantuan modal dengan menggunakan kuesioner.

Populasi rumahtangga peternak sapi adalah rumahtangga tani yang menerima bantuan modal untuk usaha ternak sapi. Penentuan rumahtangga responden adalah rumahtangga petani penerima bantuan modal yang telah menjual sapi bantuan.

Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Rumahtangga petani penerima bantuan modal produksi ternak adalah rumahtangga petani penerima bantuan modal produksi ternak sapi yang telah menjual sapi bantuan.
2. Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah orang dalam satu rumahtangga (orang).
3. Pendapatan rumahtangga adalah jumlah seluruh pendapatan dari usaha ternak sapi, usahatani selain sapi, pendapatan non pertanian, dan pendapatan lainnya (Rp/tahun).
4. Konsumsi pangan yang dibeli adalah nilai pangan yang dibeli yang dikonsumsi rumah tangga (Rp/tahun).
5. Konsumsi pangan yang tidak dibeli adalah nilai pangan yang disiapkan oleh usahatani sendiri (non beli) yang dikonsumsi rumah tangga (Rp/tahun).

Konsumsi total rumah tangga adalah rekapitulasi dari konsumsi pangan yang dibeli, konsumsi pangan yang tidak dibeli, dan konsumsi non pangan (Rp/tahun).

Metode Analisis

Penelitian menggunakan pendekatan ekonometrika dengan model persamaan tunggal dengan model persamaan sebagai berikut :

$$KPBL=A_0+A_1PRTG_i+A_2KPNB_i+A_3JART_i+A_4KONP_i+A_5BMDL_i+U_1\dots\dots\dots(1)$$

Hipotesis: $A_2 < 0$; $A_1, A_3, A_4, A_5 > 0$

dimana:

- KPBL : Pengeluaran konsumsi untuk pangan yang dibeli (Rp/tahun)
PRTG : Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)
KPNB : Nilai pangan tidak dibeli yang dikonsumsi oleh rumah tangga (Rp/tahun)
JART : Jumlah anggota rumahtangga (orang)
BMDL : Jumlah bantuan modal yang diterima rumahtangga tani (Rp/tahun)

Hasil dan Pembahasan

Alokasi Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumahtangga Peternak Sapi di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya (pangan dan non pangan) dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya (Pangan dan Non Pangan) dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alokasi terbesar pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli pada pengeluaran untuk ikan yakni sebesar 28,69 persen. Sedangkan pengeluaran terkecil pada konsumsi umbi dan buah (7.11 persen).

Lebih lanjut untuk nilai konsumsi pangan yang tidak dibeli yakni konsumsi pangan yang disiapkan oleh usahatani sendiri. Hasil analisis diketahui bahwa nilai konsumsi tertinggi pada bumbu makanan (29.94 %) diikuti beras dan umbi masing-masing sebesar 23.62% dan 17.64%. Semakin banyak pangan yang dihasilkan dari usahatani dan digunakan untuk konsumsi langsung rumahtangga menunjukkan rumahtangga tani bersifat subsisten dalam produksi usahatani. Semakin besar produksi usahatani yang dikonsumsi langsung oleh rumahtangga tani, menurunkan *marketed surplus* rumahtangga (deRosari et al., 2014, Umboh et al., 2014).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Peternak Sapi di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa

Pengeluaran untuk membeli pangan adalah jenis pengeluaran untuk membeli pangan di pasar yang tidak dihasilkan dari usahatani atau membeli bagian pangan yang tidak dipenuhi dari produksi usahatani. Pengeluaran pangan yang dibeli dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah konsumsi pangan yang tidak dibeli, jumlah anggota keluarga, jumlah konsumsi non pangan, dan jumlah bantuan modal yang diterima. Pendapatan rumah tangga mempengaruhi secara positif keputusan rumah tangga melakukan pengeluaran pangan yang dibeli. Semakin tinggi pendapatan membuka kesempatan bagi rumah tangga untuk melakukan pengeluaran termasuk pengeluaran konsumsi pangan. Model persamaan dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh:

$$KPBL = 4.424.272 + 0.018 PRTG - 0.97 KONT + 1455014 JART - 0.043 KONP + 0.574BMDL + U_1 \dots \dots \dots (2)$$

Jumlah pendapatan rumahtangga (PRTG) berpengaruh positif terhadap pengeluaran pangan yang dibeli (KPBL). Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan rumahtangga sebesar Rp100.000 akan menyebabkan kenaikan konsumsi pangan yang dibeli sebesar Rp.1836. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elly et al. (2008), Umboh et al. (2014).

Jumlah konsumsi pangan yang tidak dibeli (KPNB) mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap keputusan rumah tangga membeli pangan. Perilaku rumahtangga memutuskan untuk membeli pangan atau tidak membeli adalah suatu situasi yang dianggap baik oleh rumah tangga untuk menjaga keseimbangan terutama terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Semakin banyak pangan yang dihasilkan dari usahatani dan digunakan untuk konsumsi langsung rumahtangga menunjukkan rumahtangga tani bersifat subsisten dalam produksi usahatani. Semakin besar produksi usahatani yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga tani, menurunkan *marketed surplus* rumahtangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp 100.000 nilai pengeluaran pangan yang tidak dibeli akan menyebabkan penurunan pengeluaran pangan yang dibeli.

Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan beban ekonomi rumah tangga diindikasikan dari besarnya pengeluaran. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan jumlah pengeluaran, termasuk pengeluaran untuk konsumsi pangan yang dibeli. Jumlah anggota rumah tangga (JART) berpengaruh positif terhadap jumlah pengeluaran pangan yang dibeli (KPBL). Hasil ini menunjukkan setiap kenaikan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1 orang akan menyebabkan kenaikan pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli sebesar Rp 1.465.014.

Jumlah konsumsi non pangan mempengaruhi secara negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan rumah tangga membeli pangan. Seperti dijelaskan di atas, bahwa untuk menjaga keseimbangan pemenuhan kebutuhan pangan, rumah tangga memutuskan untuk membeli pangan dalam suatu situasi yang dianggap baik. Jumlah pengeluaran untuk konsumsi non pangan (KONP) berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli (KPBL). Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 100.000 akan menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli sebesar Rp 4313.

Jumlah bantuan modal yang diterima berpengaruh positif terhadap keputusan rumah tangga membeli pangan. Pengaruhnya yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa rumah tangga yang rasional dalam mengalokasikan bantuan modal baik untuk kegiatan produksi maupun konsumsi. Jumlah bantuan modal (BMDL) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli (KPBL). Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah bantuan modal sebesar Rp 100.000 akan menyebabkan kenaikan pengeluaran konsumsi pangan yang dibeli sebesar Rp 57 464.

Kesimpulan

Pengeluaran konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan yang tidak dibeli dan jumlah anggota rumah tangga, dan semakin tinggi pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi pangan yang dibeli akan meningkat, dan jika konsumsi pangan yang tidak dibeli meningkat konsumsi pangan yang dibeli akan menurun.

Daftar Pustaka

- deRosari Bernard, B, BM Sinaga, N Kusnadi, dan MH Sawit. 2014. The Impact of Credit and Capital Supports on Economic Behavior of Farm Households: A Household Economic Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics* ISSN 2147-8988.2(3):81-90.
- Elly, FH, BM Sinaga, Kuntjoro SU, dan Kusnadi N. 2008. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat melalui Ontegrasi Sapi-Tanaman di Sulawesi Utara. *Jurnal Litbang Pertanian*. 27(2):63-68.
- Firmansyah, M dan Farhan. 2014. Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*.17(2).
- Obara, K, McConnell, Dyck M, dan John. 2010. Japan's Beef Market. *Journal of Current Issues in Globalization*. 5(4).
- Osak RA, VVJ Panelewen, J Pandey, dan IDR Lumenta. 2014. Pengaruh Pendapatan Rumah tangga Terhadap Konsumsi Daging (Sapi, Babi, Ayam) di Desa Sea 1 Kecamatan Pineleng. *Jurnal Zootehnik*. 34:0852-2626
- Sinaga, BM 2011a. Metode Pengumpulan Data. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sihaloho, H 2004. Pemberdayaan Pengusaha Kecil melalui Bantuan Kredit dan Pendampingan. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wantasen, E, B Hartono, N Hanani, dan VVJ Panelewen. 2012. Household Economic Behavior of Traditional Cattle Farmer In Minahasa Regency of Indonesia. *Journal of Agriculture and Food Technology*. 2(8).
- Yasmeen, K, S Sarwar dan T Hussain. 2011. Government Policy Regarding Agricultural Loans and Its Impact upon Farmers' Standards of Living in Developing Countries. *Journal of Public Administration and Governance*. 1(1):2161-7104.
- Zulkarnain, A dan Sofyan. 2017. Analisis Konsumsi Daging Sapi pada Tingkat Rumah tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepvol*. 18(1): 1411-3848.